



IMPLEMENTASI METODE *INTERACTIVE READING ALOUD* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS II SD IT BUMI SHOLAWAT

Khoirunnisa^{1*}, Masrurotul Mahmudah², Nurul Aisyah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Ma'arif Lampung

*Email: nkhoirul858@gmail.com, masrurotulmahmudah@gmail.com, nurulaisyah@umala.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4696>

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca lancar dan memahami isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Interactive Reading Aloud dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II di SD IT Bumi Sholawat Wates, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk memahami proses pembelajaran dan pengalaman subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Interactive Reading Aloud* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran, memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta merancang langkah-langkah pembelajaran interaktif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan berupa apersepsi dan motivasi, kegiatan inti berupa membaca nyaring oleh guru yang diikuti siswa, tanya jawab, diskusi, serta pendampingan individu, dan kegiatan penutup berupa refleksi serta penyimpulan bersama. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian secara lisan dan tertulis untuk mengukur kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta pemahaman isi bacaan siswa. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa, terutama pada kelancaran, pemahaman, dan kepercayaan diri, meskipun belum merata pada seluruh siswa.

Kata Kunci: Metode Interactive, Reading Aloud, Kemampuan Membaca

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar dalam menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Nurbaiti, 2020).

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Ketentuan ini menjadi dasar bahwa kemampuan membaca sebagai kemampuan dasar harus dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003).



Pada pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar berfokus pada pembentukan kemampuan dasar siswa. Salah satu kemampuan yang menjadi dasar bagi keberhasilan belajar adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan keterampilan utama yang menjadi kunci untuk memahami berbagai pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta melatih daya pikir dan imajinasinya (Muammar, 2020). Dengan demikian, kemampuan membaca memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa di semua mata pelajaran.

Perintah membaca dapat merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca (Kementerian Agama RI, 2019).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Perintah membaca dalam ayat tersebut memberikan dorongan agar setiap proses pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca di sekolah dasar, dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat membantu siswa memahami informasi dan mengembangkan potensi dirinya (Yuningsih & Mahmudi, 2024).

Kemampuan membaca adalah kecakapan yang dimiliki siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca serta memahami isi dari teks yang dibaca (Aisyah et al., 2024). Dengan kata lain, kemampuan membaca menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengenali, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam bacaan (Riyanti, 2021).

Kemampuan membaca tidak hanya sebatas kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan. Siswa yang mampu membaca dengan baik diharapkan dapat mengerti makna teks yang dibacanya (Mahmudah et al., 2024). Namun, kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang menghadapi kesulitan dalam membaca. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan penting yang perlu diperhatikan. Penelitian oleh Muliawanti, dkk menjelaskan bahwa sebagian siswa sekolah dasar belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Siswa sering kesulitan menemukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, serta menghubungkan informasi antarparagraf (Muliawanti et al., 2022). Sementara itu, penelitian Imania dan Wati menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih rendah. Banyak siswa belum mampu membaca lancar dan memahami kata-kata sederhana dalam teks (Imania & Wati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar, baik pada tahap permulaan maupun pemahaman, masih menghadapi berbagai hambatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perlunya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran membaca yang menarik. Buna'i menjelaskan sebagai berikut: “Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami isi bacaan. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami teks, menumbuhkan minat membaca, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi metode dalam suatu pembelajaran. Tanpa adanya guru bagai mana pun bagus dan idealnya suatu metode jika tanpa adanya guru metode tersebut tidak dapat diimplikasikan karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional sehingga memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru betul-betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.” (Buna'i, 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah metode *Interactive Reading Aloud*. etode *interactive reading aloud* merupakan cara membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa. Dalam metode ini, guru membacakan



teks dengan suara keras, sementara siswa menyimak dan mengikuti bacaan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa secara berulang belajar menghubungkan huruf yang mereka lihat dengan bunyi yang mereka dengar. Dengan demikian, metode ini membantu memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali hubungan antara simbol tulisan dan suara (Sudrajat & Kristianti, 2023).

Metode *Interactive Reading Aloud* memiliki keunggulan dalam menumbuhkan minat dan motivasi membaca. Dengan cara membaca bersama yang menyenangkan, siswa merasa terlibat dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh cara membaca yang baik sekaligus mengajak siswa berpikir aktif melalui pertanyaan atau diskusi sederhana. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta yang berpartisipasi dalam memahami isi teks yang dibaca (Khusniyah, 2022).

SD IT Bumi Sholawat Wates merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berupaya mengembangkan kemampuan literasi siswa sejak dini. Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, dan memiliki visi untuk membentuk siswa yang cerdas, beriman, dan berkarakter. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Beberapa di antaranya belum lancar dalam melafalkan kata, sementara yang lain sudah lancar membaca tetapi belum memahami isi bacaan dengan baik.

Berdasarkan wawancara awal kepada Ibu Lina Marlina, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu fokus utama pembinaan di SD IT Bumi Sholawat Wates. Menurut beliau, kemampuan membaca menjadi dasar bagi keberhasilan siswa dalam memahami berbagai pelajaran. Oleh karena itu, sekolah menempatkan pelajaran membaca sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas rendah, khususnya kelas I dan II.

Ibu Lina Marlina, S.Pd menambahkan bahwa secara umum kemampuan membaca siswa kelas II sudah mengalami perkembangan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca dan memahami isi bacaan. Siswa-siswa tersebut biasanya masih terbata-bata saat membaca kalimat panjang atau sering salah dalam menyebutkan huruf dan kata.

Menurut Ibu Lina Marlina, S.Pd, salah satu penyebab masih rendahnya kemampuan membaca sebagian siswa adalah kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Sebagian anak hanya berlatih membaca saat di sekolah, sementara di rumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain, menonton televisi atau bermain *gadget*. Selain itu, tingkat dukungan orang tua juga beragam. Ada orang tua yang aktif mendampingi anak belajar membaca, tetapi ada pula yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada Ibu Ida Royani, selaku guru kelas II, beliau menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan membaca. Beberapa siswa mudah merasa jenuh saat berhadapan dengan teks yang cukup panjang dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk memahami isi bacaan. Beliau menambahkan bahwa pembelajaran membaca saat ini masih perlu variasi metode agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pengembangan pendekatan yang lebih kreatif, diharapkan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas penerapan metode *interactive read aloud* maupun *reading aloud* dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian Nurzaman menunjukkan model kolaboratif *interactive read aloud* mampu membantu pemahaman bacaan siswa melalui pendekatan pengembangan (Nurzaman, 2023), sementara Mandira dan Mardiah membuktikan penggunaan buku digital dapat meningkatkan minat baca siswa (Mandira & Mardiah, 2025). Natsir dkk. menemukan adanya peningkatan kelancaran serta pemahaman membaca setelah penerapan metode *reading aloud* (Natsir et al., 2025), sedangkan Nopitasari dan Arifin menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penelitian tindakan kelas (Nopitasari & Arifin, 2024). Wibowo dan Qura juga membuktikan adanya pengaruh metode membaca nyaring terhadap minat baca siswa melalui pendekatan eksperimen (Wibowo & Qura, 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi metode *interactive reading aloud* secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas II melalui interaksi aktif guru dan siswa serta pengamatan berkelanjutan



terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, tidak hanya berfokus pada minat atau media pembelajaran, tetapi pada praktik nyata di kelas.

Menanggapi kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa permasalahan kemampuan membaca siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran membaca yang menarik dan bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran membaca.

Ibu Ida Royani, melanjutkan, guna mengatasi permasalahan tersebut, beliau menggunakan salah satu metode pembelajaran dalam membaca yaitu metode *interactive reading aloud* yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca cerita pendek, dongeng, atau teks pelajaran dengan melibatkan siswa dalam prosesnya. Ibu Ida Royani biasanya mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca untuk mengajak siswa berpikir kritis dan memahami isi teks.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penerapan metode *Interactive Reading Aloud* di kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami isi teks. Peneliti memandang bahwa dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat, metode *Interactive Reading Aloud* dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru serta kepala sekolah, dapat diketahui bahwa penerapan metode *interactive reading aloud* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, dalam implementasinya tentu harus memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi metode *interactive reading aloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami proses penerapan metode *interactive reading aloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana metode tersebut diterapkan, peran guru, serta tanggapan siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi naratif dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga dapat melihat bagaimana metode *interactive reading aloud* dijalankan dan diterima dalam kegiatan belajar membaca di kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates.

Dilihat sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong, pendekatan fenomenologis diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016). Menurut Abdussamad, penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam



situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/atau pengalaman hidup yang mereka alami (Abdussamad, 2021). Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah pada pengalaman langsung guru dan siswa dalam menerapkan metode *interactive reading aloud* dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana mereka mengalami, merasakan, dan merespons penerapan metode tersebut dalam kegiatan belajar membaca. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan praktik dan cara pandang subjek terhadap penggunaan *interactive reading aloud* di kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau perantara lain, yang dalam penelitian ini meliputi dokumentasi pembelajaran, catatan guru, serta hasil observasi kelas II terkait penerapan metode *interactive reading aloud*, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak (Sugiyono, 2022). Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2022), sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja dapat ditemukan dalam penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan (Pramono, 2020). Implementasi dalam pendidikan merupakan proses penting yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Fadilah et al., 2024).

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran, yang juga dikenal sebagai desain instruksional, merupakan suatu proses pengorganisasian kegiatan pembelajaran secara sistematis. Desain instruksional bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai komponen pembelajaran agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen utama dalam organisasi instruksional meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah interaksi pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan (Zuhairi & Tusriyanto, 2021).

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mempersiapkan kondisi psikis dan fisik siswa agar siap belajar, kemudian memberikan motivasi dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dan sesuai dengan jenjangnya. Guru juga mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa melalui pertanyaan pemantik, serta menjelaskan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan rencana kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti



Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan, metode, dan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang dituju. Pendekatan yang digunakan dapat berupa tematik, saintifik, atau pembelajaran berbasis proyek.

- (1) Sikap: Pembelajaran berorientasi pada pengembangan sikap mulai dari menerima hingga mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.
- (2) Pengetahuan: Pengetahuan dikembangkan melalui proses memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.
- (3) Keterampilan: Diperoleh melalui kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Kegiatan ini harus mendorong siswa aktif dalam proses belajar yang menuntut eksplorasi dan penciptaan (Latip, 2021).

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, mengidentifikasi manfaatnya, serta memberikan umpan balik. Guru juga memberikan tugas lanjutan, baik individu maupun kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya (Santoso et al., 2021).

3) Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir untuk menilai seberapa efektif perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengukur dan mengetahui tingkat pencapaian kompetensi seseorang, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran. Bentuk evaluasi dapat berupa formatif, sumatif, diagnostik, autentik, berbasis kompetensi, dan berbasis teknologi, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam mendukung proses pembelajaran (Hernisawati et al., 2024).

b. Metode *Interactive Reading Aloud*

Metode *interactive reading aloud* merupakan cara membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa. Dalam metode ini, guru membacakan teks dengan suara keras, sementara siswa menyimak dan mengikuti bacaan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa secara berulang belajar menghubungkan huruf yang mereka lihat dengan bunyi yang mereka dengar. Dengan demikian, metode ini membantu memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali hubungan antara simbol tulisan dan suara (Sudrajat & Kristianti, 2023). Metode *interactive reading aloud* adalah cara membaca teks dengan keras yang bertujuan membantu siswa memusatkan perhatian, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong terjadinya diskusi di kelas. Melalui kegiatan ini, guru membacakan teks secara ekspresif agar siswa dapat lebih fokus dan memahami isi bacaan secara bersama (Mulyono & Wekke, 2018).

Melalui metode *interactive reading aloud*, guru membimbing peserta didik memahami bacaan secara menyenangkan dan interaktif. Sudrajat serta Kristianti menjelaskan bahwa pelaksanaan metode ini dimulai dari pemilihan materi bacaan sesuai tingkat kemampuan membaca peserta didik serta dekat kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami. Proses membaca diawali penggunaan kata-kata sederhana seperti “buku”, “topi”, atau “meja” agar peserta didik terbiasa tanpa mengalami kesulitan. Guru kemudian memberikan contoh membaca nyaring melalui pelafalan jelas, intonasi tepat, serta jeda antar kata sesuai, sehingga peserta didik dapat meniru cara membaca tersebut guna melatih kefasihan serta ketepatan pengucapan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan melalui membaca bersama antara guru dan peserta didik, lalu secara bertahap peserta didik diberi kesempatan membaca tanpa bimbingan langsung. Penggunaan gambar sebagai pendukung bacaan membantu peserta didik memahami isi teks sekaligus meningkatkan ketertarikan saat membaca. Suasana belajar menjadi lebih hidup melalui penambahan aktivitas menyenangkan seperti permainan menebak kata terakhir pada kalimat tidak lengkap, misalnya “Nina baca ... [buku]” atau “Budi makan ... [duku]”, serta permainan analogi sederhana seperti “Air basah, api ... [panas]” dan “Ke atas naik, ke depan ... [maju]” (Sudrajat & Kristianti, 2023).

c. Kemampuan Membaca Siswa

Kemampuan membaca adalah kecakapan yang dimiliki siswa untuk memperoleh pengetahuan



melalui kegiatan membaca serta memahami isi dari teks yang dibaca. Dengan kata lain, kemampuan membaca menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengenali, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam bacaan (Riyanti, 2021). Menurut Burns, sebagaimana dikutip oleh Rahim, kemampuan membaca siswa adalah keterampilan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengambil informasi dari bahan bacaan secara tepat, yang diperoleh melalui proses belajar terus-menerus serta didorong oleh kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari (Rahim, 2018).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa, terutama di sekolah dasar. Melalui kemampuan membaca, siswa dapat mengenali huruf, merangkai kata, serta memahami isi bacaan secara sederhana. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk belajar pada mata pelajaran lain. Berdasarkan pandangan Thomas Barret, sebagaimana dikutip oleh Busiri, beberapa indikator kemampuan membaca siswa di antaranya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (Busiri, 2020):

Tabel 1. Indikator Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah

No	Indikator	Deskripsi Kemampuan
1	Mengenali huruf dan bunyinya	Siswa dapat menyebut huruf dengan benar dan mengucapkan bunyinya sesuai kaidah bahasa.
2	Menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata	Siswa mampu menyatukan huruf untuk membentuk suku kata dan kata dengan pelafalan yang tepat.
3	Membaca kalimat sederhana	Siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar dan jelas.
4	Membaca teks pendek dengan intonasi	Siswa mampu membaca teks pendek, menyesuaikan intonasi sesuai konteks kalimat.
5	Memahami makna kata atau kalimat sederhana	Siswa dapat menangkap arti kata atau kalimat sederhana yang dibaca.
6	Kelancaran dan ketepatan membaca	Siswa menunjukkan kelancaran dan ketepatan saat membaca, dengan sedikit atau tanpa kesalahan.

d. Implementasi Metode *Interactive Reading Aloud* di Kelas II SD IT Bumi Sholawat

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran membaca di SD IT Bumi Sholawat tersusun secara rapi dan terarah sejak awal kegiatan belajar. Kepala sekolah menegaskan bahwa kemampuan membaca menjadi dasar utama bagi siswa kelas rendah karena berpengaruh terhadap pemahaman seluruh mata pelajaran. Kebijakan sekolah diarahkan pada pembiasaan literasi sejak dini agar siswa terbiasa berinteraksi dengan bacaan setiap hari. Kegiatan membaca rutin sebelum pelajaran dimulai menjadi salah satu bentuk nyata dari kebijakan tersebut, sehingga siswa memiliki waktu khusus untuk melatih kemampuan membaca secara bertahap.

Guru kelas II melakukan langkah awal berupa pengenalan kemampuan siswa secara menyeluruh. Guru mengamati kemampuan mengenali huruf, kelancaran membaca kata, serta kemampuan memahami kalimat sederhana. Hasil pengamatan digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran serta strategi yang akan diterapkan. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mencakup keberanian siswa, minat membaca, serta kemampuan memahami isi bacaan. Perencanaan seperti ini membantu guru menyesuaikan kegiatan belajar sesuai kondisi nyata siswa di kelas.

RPP atau modul ajar disusun secara rinci dan telah memuat penggunaan metode *Interactive Reading Aloud* sebagai bagian utama pembelajaran membaca. Guru merancang kegiatan pembelajaran secara bertahap mulai dari kegiatan awal berupa apersepsi, kegiatan inti berupa membaca bersama, hingga kegiatan penutup berupa refleksi dan kesimpulan. Pada kegiatan inti, guru telah menentukan kapan membaca dilakukan oleh guru, kapan siswa dilibatkan, serta kapan kegiatan tanya jawab dilaksanakan. Susunan kegiatan tersebut membantu proses pembelajaran berjalan teratur dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan bahan bacaan juga dipersiapkan dengan cermat. Guru memilih buku cerita atau teks



bacaan sederhana dengan kalimat pendek serta kosakata yang mudah dipahami oleh siswa kelas II. Isi cerita disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan merasa dekat dengan materi yang dibaca. Keberadaan gambar pada buku menjadi salah satu pertimbangan penting karena dapat membantu siswa memahami makna cerita tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teks. Pemilihan bahan seperti ini mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan membaca.

Sarana pendukung pembelajaran telah disiapkan oleh sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pojok baca tersedia di setiap kelas sebagai tempat siswa mengakses buku bacaan secara bebas. Perpustakaan sekolah juga menyediakan berbagai jenis buku cerita yang dapat digunakan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, media pembelajaran seperti kartu kata, gambar, serta alat peraga sederhana turut dimanfaatkan untuk membantu siswa mengenali huruf dan kata. Ketersediaan fasilitas tersebut mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran serta membantu siswa memahami materi secara bertahap.

Perencanaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kegiatan di kelas, tetapi juga melibatkan dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru, kepala sekolah, serta fasilitas yang tersedia saling mendukung agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Perencanaan seperti ini memberikan dasar kuat bagi pelaksanaan metode *Interactive Reading Aloud*, sehingga kegiatan membaca dapat berlangsung secara terarah, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan siswa kelas II.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan metode *Interactive Reading Aloud* di kelas II berlangsung secara interaktif, komunikatif, serta berpusat pada aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran diawali melalui tahap pendahuluan berupa apersepsi. Guru mengajak siswa mengingat pengalaman sehari-hari sesuai tema bacaan, misalnya pengalaman di rumah atau di sekolah. Cara ini membuat siswa merasa dekat dengan materi sehingga minat membaca mulai tumbuh. Guru juga memberikan motivasi sederhana agar siswa berani mencoba membaca tanpa takut salah. Selain itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui arah kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti dilakukan mengikuti langkah-langkah metode *Interactive Reading Aloud*. Guru terlebih dahulu memilih bahan bacaan sesuai kemampuan siswa kelas II, menggunakan bahasa sederhana, kalimat pendek, serta isi cerita dekat kehidupan anak. Setelah itu, pembelajaran dimulai dari kata-kata mudah seperti “buku”, “meja”, atau “topi” agar siswa tidak merasa kesulitan saat mulai membaca. Tahap berikutnya guru memberikan contoh membaca nyaring dengan suara jelas, pelafalan tepat, serta intonasi sesuai. Siswa memperhatikan cara guru membaca lalu mencoba menirukannya secara bertahap. Hal tersebut dapat dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Metode Interactive Reading Aloud

Guru kemudian mengajak siswa membaca bersama-sama. Pada tahap awal guru masih membimbing, selanjutnya siswa diberi kesempatan membaca secara mandiri atau bergantian di depan kelas. Selama proses membaca, guru sering berhenti sejenak untuk memberikan pertanyaan sederhana terkait isi bacaan. Pertanyaan tersebut mendorong siswa berpikir serta memahami cerita secara bertahap. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa melalui kegiatan diskusi sederhana.



Guru juga memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Pendampingan dilakukan satu per satu agar kebutuhan setiap siswa dapat diperhatikan secara tepat. Kegiatan ini tampak pada dokumentasi pembelajaran saat guru mendekati siswa tertentu, lalu membimbing pelafalan serta pemahaman bacaan secara langsung sebagaimana dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Guru Melakukan Pendampingan Satu Per Satu Kepada Siswa

Penggunaan gambar dalam buku bacaan turut membantu siswa memahami isi cerita. Guru mengarahkan siswa menghubungkan gambar dengan kata atau kalimat sehingga makna bacaan lebih mudah dipahami. Selain itu, guru menambahkan aktivitas membaca menyenangkan seperti permainan menebak kata atau melengkapi kalimat sederhana. Kegiatan ini membuat suasana kelas menjadi hidup dan siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar siswa merasa senang dan bersemangat saat mengikuti kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih aktif menjawab pertanyaan, berani membaca di depan kelas, serta mulai memahami isi cerita. Beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat diminta membaca secara langsung.

Kegiatan penutup dilakukan melalui penyimpulan bersama. Guru mengajak siswa mengulang kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau menceritakan kembali bacaan sesuai pemahaman masing-masing. Guru kemudian memberikan penguatan serta motivasi agar siswa terus berlatih membaca di rumah maupun di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari kendala. Perbedaan kemampuan membaca antar siswa menjadi tantangan utama. Sebagian siswa masih kesulitan membaca kata panjang atau memahami isi bacaan secara utuh. Guru mengatasi hal tersebut melalui bimbingan tambahan, latihan membaca berulang, serta melibatkan teman sebaya untuk membantu. Upaya tersebut membuat pelaksanaan metode tetap berjalan baik serta mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan guna mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa kelas II. Guru memanfaatkan dua bentuk penilaian utama, yaitu penilaian lisan dan penilaian tertulis. Penilaian lisan dilakukan melalui kegiatan membaca langsung di depan kelas, sehingga guru dapat mengamati kemampuan siswa dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta penggunaan intonasi saat membaca. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui secara nyata kemampuan setiap siswa serta perbedaan kemampuan antar siswa.

Penilaian tertulis dilaksanakan melalui pemberian soal-soal terkait isi bacaan. Soal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap cerita atau teks yang telah dibaca. Bentuk soal biasanya berupa pertanyaan sederhana tentang isi cerita, tokoh, maupun pesan yang terkandung pada bacaan. Hasil penilaian tertulis memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memahami bacaan, tidak hanya sekadar membaca secara mekanis.

Guru juga menggunakan lembar penilaian khusus sebagai alat pencatatan perkembangan siswa. Lembar tersebut memuat aspek-aspek penilaian seperti pengenalan huruf, kemampuan membaca kata, kelancaran membaca kalimat, serta pemahaman isi bacaan. Setiap hasil penilaian dicatat secara



berkala sehingga perkembangan siswa dapat terlihat dari waktu ke waktu. Pencatatan ini membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan serta siswa yang telah menunjukkan kemajuan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca diberikan bimbingan tambahan melalui latihan membaca secara berulang, pendampingan secara individu, serta pemberian materi yang lebih sederhana. Guru juga mendorong siswa yang sudah lancar membaca untuk membantu teman sebaya agar tercipta suasana belajar saling mendukung.

e. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD IT Bumi Sholawat Setelah Penerapan Metode *Interactive Reading Aloud*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terdapat peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan metode *Interactive Reading Aloud*. Peningkatan ini terlihat pada berbagai indikator kemampuan membaca.

1) Peningkatan Berdasarkan Indikator

Berikut adalah hasil peningkatan kemampuan membaca berdasarkan indikator kemampuan membaca siswa:

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Deskripsi Hasil
1	Mengenal huruf dan bunyinya	Sebagian besar siswa sudah mampu mengenali huruf dengan baik dan mengucapkannya dengan benar.
2	Menggabungkan huruf menjadi kata	Siswa mulai lebih lancar dalam membaca kata, meskipun beberapa masih terbata-bata.
3	Membaca kalimat sederhana	Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar dibandingkan sebelumnya.
4	Membaca dengan intonasi	Siswa mulai meniru intonasi guru saat membaca nyaring.
5	Memahami isi bacaan	Siswa lebih memahami isi cerita melalui diskusi dan tanya jawab.
6	Kelancaran membaca	Terjadi peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri siswa.

Kemampuan mengenali huruf menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu menyebutkan huruf secara tepat serta mengucapkan bunyinya sesuai kaidah. Kesalahan dalam mengenali huruf mulai berkurang dibandingkan kondisi awal. Siswa terlihat tidak lagi ragu saat diminta menyebutkan huruf secara acak maupun saat membaca teks sederhana.

Kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata mengalami peningkatan bertahap. Siswa mulai mampu menyusun huruf menjadi kata sederhana tanpa terlalu banyak berhenti. Beberapa siswa masih menunjukkan keterbatasan saat menghadapi kata panjang atau kata baru, namun frekuensi kesalahan sudah berkurang. Kecepatan membaca kata juga mengalami perubahan menjadi lebih stabil.

Kemampuan membaca kalimat sederhana terlihat semakin berkembang. Siswa mampu membaca kalimat pendek secara utuh tanpa terlalu banyak jeda. Pengucapan kata dalam kalimat menjadi lebih jelas dan runtut. Sebagian siswa sudah mampu membaca kalimat sederhana secara mandiri tanpa bantuan guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu pendampingan pada kalimat tertentu.

Kemampuan membaca menggunakan intonasi mulai terbentuk melalui kegiatan membaca nyaring. Siswa meniru cara guru dalam memberikan tekanan suara pada bagian tertentu dalam kalimat. Pola naik turun suara mulai terlihat saat siswa membaca, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pembiasaan mendengarkan bacaan dari guru membantu siswa mengenali cara membaca yang baik.

Pemahaman terhadap isi bacaan menunjukkan peningkatan melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Beberapa siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Pemahaman masih terbatas pada



bagian-bagian utama cerita, terutama pada siswa yang kemampuan membacanya belum lancar.

Kelancaran membaca mengalami perkembangan cukup terlihat. Siswa membaca dengan tempo lebih stabil serta kesalahan pengucapan mulai berkurang. Rasa percaya diri saat membaca di depan kelas juga meningkat. Sebagian siswa sudah berani tampil tanpa rasa takut, walaupun masih terdapat siswa yang membaca secara pelan dan membutuhkan waktu lebih lama.

2) Peningkatan Kemampuan Membaca Setiap Siswa

Berikut adalah hasil peningkatan kemampuan membaca berdasarkan data wawancara siswa:

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Membaca Setiap Siswa

No	Nama Siswa	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Keterangan
1	Abid Aqila Pranaja	Kurang percaya diri, membaca masih terbata-bata	Lebih lancar, percaya diri, memahami isi bacaan	Meningkat signifikan
2	Azka Farid Alfahri	Membaca masih pelan dan sering salah	Lebih cepat, lebih tepat, mulai percaya diri	Meningkat
3	Cahaya Varanisa Afni	Kurang berani membaca	Lebih berani dan lancar membaca	Meningkat signifikan
4	Dhawy Tajuddin Safar	Kurang fokus dan kurang lancar	Lebih fokus, lancar, dan memahami bacaan	Meningkat
5	Fariza Alfatunnisa	Membaca masih terbata-bata	Lebih lancar dan memahami isi bacaan	Meningkat signifikan
6	Fasya Azka Roihani	Kurang minat membaca	Lebih tertarik dan aktif membaca	Meningkat
7	Hadiba Sakila	Kesulitan membaca kata panjang	Mulai lancar, tetapi masih perlu bimbingan	Meningkat sebagian
8	Muhammad Fahri Yusuf	Kurang percaya diri	Lebih percaya diri dan lancar membaca	Meningkat
9	Zumrotun Nisa'un Hasanah	Membaca masih terbata-bata dan kurang paham	Lebih baik, tetapi masih perlu latihan	Meningkat sebagian

Tabel di atas menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca pada setiap siswa setelah penerapan metode *Interactive Reading Aloud*. Abid Aqila Pranaja sebelumnya tampak kurang percaya diri dan sering membaca secara terbata-bata, setelah mengikuti pembelajaran mulai mampu membaca lebih lancar, berani tampil di depan kelas, serta memahami isi bacaan sederhana. Azka Farid Alfahri pada awalnya membaca dengan pelan dan sering melakukan kesalahan, kemudian mengalami peningkatan pada kecepatan dan ketepatan membaca serta mulai menunjukkan keberanian untuk membaca di hadapan teman-temannya. Cahaya Varanisa Afni sebelumnya cenderung kurang berani, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan membaca bersama menjadi lebih berani dan mampu membaca dengan lebih lancar. Dhawy Tajuddin Safar yang awalnya kurang fokus dan belum lancar membaca, menunjukkan perubahan menjadi lebih fokus saat pembelajaran berlangsung serta mampu membaca dengan lebih baik dan memahami isi bacaan.

Fariza Alfatunnisa mengalami perubahan dari kondisi membaca terbata-bata menjadi lebih lancar serta mampu memahami isi cerita dengan baik. Fasya Azka Roihani pada awalnya memiliki minat membaca yang rendah, kemudian menjadi lebih tertarik dan aktif mengikuti kegiatan membaca di kelas. Hadiba Sakila masih mengalami kesulitan terutama pada kata-kata panjang, namun mulai menunjukkan peningkatan meskipun masih membutuhkan bimbingan dari guru. Muhammad Fahri Yusuf mengalami perubahan dari kurang percaya diri menjadi lebih berani serta lebih lancar saat membaca. Zumrotun Nisa'un Hasanah yang sebelumnya masih terbata-bata dan kurang memahami isi bacaan, mulai menunjukkan perkembangan meskipun masih memerlukan latihan tambahan agar kemampuan membaca menjadi lebih baik.

Keseluruhan data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa, baik dari segi kelancaran, keberanian, maupun pemahaman isi bacaan, walaupun tingkat peningkatan setiap



siswa tidak sama dan masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Interactive Reading Aloud* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivis menurut Cox sebagaimana dikutip oleh Rahim bahwa siswa berperan aktif dalam membangun makna saat membaca (Rahim, 2018). Kegiatan membaca nyaring disertai tanya jawab dan diskusi membuat siswa tidak hanya menerima isi bacaan, tetapi ikut memaknai berdasarkan pengalaman mereka. Andersen sebagaimana dikutip Rahim juga menyatakan bahwa pemahaman terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru (Rahim, 2018), hal ini tampak saat siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan mengaitkan cerita pada pengalaman sehari-hari.

Implementasi metode ini juga sesuai dengan tahapan implementasi pembelajaran menurut Zuhairi dan Tusriyanto terkait pentingnya perencanaan pembelajaran secara sistematis. Guru telah menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi bacaan, menentukan metode, serta merancang langkah interaksi pembelajaran melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan terlihat dari keteraturan kegiatan pembelajaran mulai dari apersepsi hingga penutup. Pendapat Latip tentang pelaksanaan pembelajaran juga terlihat pada kegiatan pendahuluan berupa pemberian motivasi, kegiatan inti melalui penerapan metode *Interactive Reading Aloud*, serta kegiatan penutup berupa refleksi dan evaluasi hasil belajar siswa.

Pelaksanaan metode *Interactive Reading Aloud* berjalan sesuai langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sudrajat dan Kristianti (Sudrajat & Kristianti, 2023). Guru memilih bahan bacaan sederhana dan menarik, memulai pembelajaran dari kata-kata mudah, memberikan contoh membaca nyaring, lalu mengajak siswa membaca bersama. Penggunaan gambar sebagai pendukung serta adanya aktivitas menyenangkan seperti tanya jawab dan permainan kata membuat siswa lebih antusias. Kegiatan tersebut juga mendukung pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan oleh Latip (Latip, 2021). Siswa menunjukkan sikap aktif, mampu memahami isi bacaan, serta memiliki keterampilan membaca secara bertahap melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, hingga menyaji.

Peningkatan kemampuan membaca siswa terlihat berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Thomas Barret sebagaimana dikutip oleh Busiri (Busiri, 2020). Siswa mulai mampu mengenali huruf dan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi kata, membaca kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Kelancaran membaca juga mengalami peningkatan, terlihat dari berkurangnya kesalahan saat membaca dan meningkatnya keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Interactive Reading Aloud* tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada aspek afektif seperti minat dan kepercayaan diri siswa.

McLaughlin dan Allen sebagaimana dikutip Rahim menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivis ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan berinteraksi (Rahim, 2018). Kondisi tersebut tampak pada proses pembelajaran saat siswa aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut berpartisipasi sehingga pembelajaran menjadi hidup dan bermakna bagi mereka.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca belum merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan pada tahap menggabungkan huruf menjadi kata serta memahami isi bacaan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dasar dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan keluarga dan ketersediaan bahan bacaan. Siswa yang memiliki pengalaman membaca lebih banyak cenderung lebih cepat memahami isi bacaan dibandingkan siswa lain.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru juga sejalan dengan teori Latip bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa (Latip, 2021). Guru melakukan penilaian melalui membaca langsung serta memberikan pertanyaan terkait isi bacaan. Hasil evaluasi



digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Interactive Reading Aloud* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II. Penerapan metode ini mampu membantu siswa membangun pemahaman, meningkatkan keterampilan membaca, serta menumbuhkan minat belajar. Perbedaan hasil pada setiap siswa menunjukkan perlunya pendekatan individual serta latihan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan membaca secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode *Interactive Reading Aloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD IT Bumi Sholawat Wates, dapat disimpulkan bahwa metode ini telah dilaksanakan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis serta didukung oleh kebijakan sekolah dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan membaca nyaring, tanya jawab, dan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, membaca kalimat sederhana, memahami isi bacaan, maupun dalam aspek kelancaran dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum merata pada seluruh siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam membaca kata-kata yang lebih kompleks dan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode *Interactive Reading Aloud* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan serta pendekatan individual agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan membaca secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aisyah, N., Muthoharoh, K., & Ehwanudin. (2024). Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.68>
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakad Media Publishing.
- Busiri, A. (2020). *Keterampilan Membaca*. Suka Press.
- Fadilah, L., Makmun, M. N. Z., & Awalia, I. Y. Y. (2024). The Implementation of Course Review Horay Learning Model with Flip Chart Media to Improve Thematic Learning Outcomes of Elementary School Students. *JCD: Journal of Childhood Development*, 4(1), 72–86. <https://doi.org/10.25217/jcd>
- Hernisawati, Kushendar, Irhamudin, & Silviani, M. (2024). Konseling Islam Penguatan Kualitas Kesehatan Mental Terhadap Prilaku Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.51214/002024041000000>
- Imania, D. M. L., & Wati, T. L. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Gender. *Elementary School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)*, 11(2), 439–449. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4307>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.
- Khusniyah, N. L. (2022). *Mengenal Ragam Strategi dalam Pembelajaran Membaca*. Kencana.
- Latip, A. E. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Konstruk dalam Pembelajaran Tematik*. CV. Mutiara Galuh.
- Mahmudah, M., Nurlelasari, A., & Fadilah, L. (2024). Pengembangan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.25217/jtep.v4i2.5656>



- Mandira, S. A., & Mardiah, H. (2025). Implementasi Teknik Membaca Read Aloud Menggunakan Media Buku Digital. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3412–3417. <https://doi.org/10.59837/ejsrsg13>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. CV. Sanabil Publishing.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurashiah, I., Hayati, E., & Taslim. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Mulyono, & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. CV. Adi Karya Mandiri.
- Natsir, M., Bahri, A., & Ulviani, M. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Melalui Metode Reading Aloud pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 236–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25794>
- Nopitasari, E., & Arifin, E. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud pada Siswa. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.54125/wildan.v3i1.64>
- Nurbaiti. (2020). *Disiplin Pendidikan dalam Perspektif Islam*. CV Qalbun Salim.
- Nurzaman, I. (2023). Model Kolaboratif Interaktif Readaloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1961–1971. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7583>
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Unisri Press.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. K-Media.
- Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., & Sujarwo, A. (2021). Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146–155. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>
- Sudrajat, U., & Kristianti, H. (2023). *Membaca Tanpa Air Mata*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Wibowo, T. K., & Qura, U. (2022). Pengaruh Metode Membaca Nyaring (Reading Aloud) terhadap Minat Membaca Peserta Didik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 17432–17449. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.13100>
- Yuningsih, A., & Mahmudi. (2024). Dampak Perilaku Fanatisme Game Online Terhadap Minat Membaca Al-Quran pada Siswa Sekolah Dasar. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10), 4781. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.3188>
- Zuhairi, & Tusriyanto. (2021). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Idea Press.